

INDIKATOR-INDIKATOR BUDAYA BELAJAR SISWA, PENYEBAB DAN FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNGNYA

R. Ahmad Nur Kholis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahdlatul Ulama Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang

kholis3186@stainumalang.ac.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan indikator-indikator budaya belajar siswa, penyebab dan faktor-faktor pendukungnya. Penelitian ini dilaksanakan di 2 (dua) Lembaga Pendidikan Islam tingkat Tsanawiyah di Kabupaten Malang, dan 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam di Kota Batu Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *cross longitudinal ex post facto*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya budaya belajar siswa merupakan suatu sikap tanggung jawab siswa atas pelajaran dan belajar mereka sendiri. Indikator-indikator yang coba diuraikan disini dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) klasifikasi, yaitu: (a) Indikator budaya belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas; (b) indikator budaya belajar siswa pada saat di luar kelas di dalam sekolah; dan (c) Indikator budaya belajar siswa pada saat di luar kelas di luar sekolah. Pada saat pembelajaran di kelas, ditunjukkan dengan: (1) Bertanya saat pembelajaran; (2) Memperhatikan dengan baik; (3) Mengerjakan tugas yang diberikan; (4) Mencari guru untuk mengisi pembelajaran; dan (5) Mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias tinggi. Di luar kelas di dalam sekolah: (1) Belajar untuk pelajaran yang akan datang; (2) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh; (3) Menggunakan waktu luang dengan belajar; (4) Mendiskusikan pelajaran bersama teman / guru; (5) Menanyakan nilai hasil test kepada guru; dan (6) Memperbandingkan nilai hasil test bersama teman. Di luar sekolah: (1) Belajar bersama untuk pekerjaan rumah atau persiapan ujian; (2) Mendiskusikan bersama teman materi pelajaran yang akan diujikan; (3) Menanyakan kepada guru seputar test yang akan diberikan (komposisi/kisi-kisi soal, dls.), dan (4) Antusias mencari soal-soal ujian terdahulu (pereode terdahulu) untuk dipelajari kembali.

Kata Kunci: Budaya Belajar Siswa

Abstract. This article aims to describe the indicators of student learning culture, its causes and supporting factors. This research was conducted in 2 (two) Islamic Education Institutions at the Tsanawiyah level in Malang Regency, and 1 (one) Islamic Junior High School (SMP) in Batu City, East Java. This research uses an ex post facto cross longitudinal qualitative approach. This study concludes that basically student learning culture is an attitude of student responsibility for their own lessons and learning. The indicators that are tried to be described here can be divided into 3 (three) classifications, namely: (a) indicators of student learning culture during classroom learning; (b) indicators of student learning culture when outside the classroom inside the school; and (c) indicators of student learning culture outside the classroom outside of school. At the time of learning in class, indicated by: (1) Asking during learning; (2) Pay close attention; (3) Carry out the assigned tasks; (4) Looking for a teacher to fill the lesson; and (5) Follow the lesson well and enthusiastically. Outside the classroom within the school: (1) Studying for future lessons; (2) Take the task seriously; (3) Using free time by studying; (4) Discuss lessons with friends / teachers; (5) Asking the teacher the test result score; and (6) Comparing the test results with friends. Outside of school: (1) Study together for homework or exam preparation; (2) Discuss with friends the subject matter to be tested; (3) Asking the teacher about the test that will be given (composition/grid of questions, etc.), and (4) Enthusiasm in looking for questions from the previous exam (previous period) to be studied again.

Keywords. Student Learning Culture

A. PENDAHULUAN

1. Makna Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran

Sejauh kita meninjau dan memahami penjelasan mengenai pengertian dari belajar, mengajar dan pembelajaran, kita akan dapat memetakan kata kunci dari makna istilah-istilah tersebut. Belajar bertumpu pada makna-makna: (a) perubahan mental,¹ pengumpulan fakta-fakta,² dan progres ke arah yang lebih

¹ Sjaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 12. Lihat pula: M. Fathurrohman & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1. Lihat pula: H. Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 1

² W. Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 9. Lihat pula: Fathurrohman & Sulistyorini, *Op. Cit.*, 10

baik (positif).³ Pembelajaran bertumpu pada makna-makna: (a) pengelolaan lingkungan;⁴ (b) penggiringan kondisi;⁵ dan (c) ke arah kegiatan belajar.⁶ Pengajaran bertumpu kepada makna-makna: (a) *transfer of knowledge*;⁷ dan (b) penanaman nilai dan kebudayaan.⁸

Berdasarkan kata-kata kunci tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan individu dalam mengumpulkan fakta yang mengarah kepada perubahan mental yang lebih baik. Pembelajaran adalah suatu kegiatan pengelolaan lingkungan untuk membawa kondisi individu ke arah kegiatan belajar. Pengajaran merupakan suatu kegiatan interaktif subyek didik di dalam memindahkan pengetahuan dan nilai di dalam rangka penanaman nilai kebudayaan kepada obyek didik.

Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini (2012) menjelaskan bahwa karena interaksi belajar adalah bernilai edukatif, maka proses ini haruslah membawa obyek didik ke dalam suatu kondisi yang lebih baik.⁹ Untuk kepentingan pengukurann ketercapaiannya maka diwujudkan di dalam suatu nilai dan prestasi. Evaluasi diselenggarakan setidaknya adalah di dalam rangka penilaian secara kualitatif, dan pengukuran secara kuantitatif.¹⁰

Selanjutnya dikatakan bahwa setidaknya ada 2 (dua) faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Keduanya adalah (1) faktor kemampuan siswa dan (2) faktor lingkungan. Dikatakan bahwa kemampuan siswa memberikan pengaruh sebesar 70%, dan lingkungan memberikan pengaruh sebesar 30% di dalam hasil belajar siswa.¹¹ Di dalam kaitannya dengan budaya belajar yang akan dibahas di sini, maka dapat diketahui bahwa budaya belajar pada dasarnya merupakan upaya pengelolaan lingkungan yang memberikan kontribusi sebesar 30% tersebut terhadap hasil belajar. Di dalam hubungan yang bersifat positif potensi ini diharapkan dapat juga menjadi faktor meningkatnya hasil belajar.

2. Budaya Belajar Siwa

Pada dasarnya, baik pembelajaran, maupun pengajaran merupakan suatu upaya di dalam menanamkan nilai dan menumbuhkan peserta didik ke dalam

³ *Ibid.*, 11

⁴ S. Nasution, *Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5. Lihat pula: Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud RI & Dirjen Dikti, 1993), 1-2.

⁵ S. Nasution, *Op. Cit.*, 4. Lihat pula: Dimiyati & Mudjiono, *Op. Cit.*

⁶ H. B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2. Lihat pula: Dimiyati & Mudjiono, *Op. Cit.*

⁷ S. Nasution, *Op. Cit.*

⁸ *Ibid.* lihat pula: Wina Sanjaya, *Pengajaran*, dalam: M. Ali (et.al.). (ed.) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007). Lihat pula: Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

⁹ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Op. Cit.*

¹⁰ Hamdani Ihsan. & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

¹¹ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Op. Cit.*, 2

suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik. Di dalam jangka pendek tujuan tujuan berkaitan dengan ketuntasan materi dan dicapainya hasil yang memenuhi standar. Dalam jangka panjang, tujuan pembelajaran adalah membentuk individu yang dewasa dan berbudaya belajar. Belajar itu sendiri idealnya harus membudaya pada diri siswa untuk tercapainya manusia yang utuh.

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa yang dimaksud di dalam penelitian ini bukanlah kultur sekolah yang bersifat kelembagaan sebagaimana dibahas oleh Saphier & King (1985).¹² Budaya belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik membudayakan belajar di dalam dirinya. Membudayakan belajar di dalam arti ini adalah menyatakan dalam sikap dan tindakan mereka bahwa belajar adalah kebutuhan mereka. Dengan demikian hal ini juga menyatakan bahwa siswa berkeinginan untuk terus (berubah) menjadi lebih baik dan memperbaiki diri. Penelitian ini pula sebagaimana akan dilihat, akan memetakan indikator-indikator budaya belajar siswa dan penyebab-penyebabnya. Di dalam sub bagian yang lain penelitian ini sebagaimana akan terlihat juga akan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara *cross longitudinal ex post facto*, yang dapat dimaknai sebagai memperbandingkan fakta-fakta yang diamati dalam waktu yang relatif lama.¹³ Pengamatan dilakukan secara terlibat langsung selama kurun waktu tahun 2002 sampai dengan 2018, dengan pengamatan mendalam selama kurun waktu 2007 sampai dengan 2018. Pengamatan dilakukan secara alamiah dan dianalisa secara gabungan antara analisa taksonomik-domain Spradley¹⁴ dan teknik analisa reduksi Miles & Huberman.¹⁵

Pada dasarnya adalah sulit untuk membandingkan (*ex post facto*) terhadap hasil refleksi atas pengamatan-pengamatan yang dilakukan secara alamiah dalam waktu yang lama. Masalah pengukuran (*measurement*) terhadap peristiwa yang sudah berlalu tampaknya memang menjadi masalah di dalam kajian ilmu sosial.¹⁶ Dengan mempertimbangkan hal ini maka pola analisa kualitatif menggunakan bahasa verbal (yang bersifat reflektif) merupakan hal yang paling mungkin dilakukan¹⁷ sejauh kita melihat bahwa penelitian ini

¹² H. Rasyid & Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008)

¹³ Bruce J. Cohen, *Introduction to Sociology*, (New York: McGraw Hill, 1990)

¹⁴ Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008)

¹⁵ Djunaidi Ghony, *Jenis dan Desain Penelitian Kualitatif (Makalah tidak dipublikasikan)*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang, tt)

¹⁶ Deobold van Dallen, *Pengukuran*. Dalam: Suriasumantri, J.S. (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012)

¹⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan kepada fenomenologi, etnografi, dan etnologi.¹⁸

C. PEMBAHASAN

1. Indikator-indikator Budaya Belajar Peserta Didik

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa budaya belajar pada peserta didik tampak di dalam empati (antusiasme) dan simpati mereka di dalam pembelajaran. Simpati siswa terlihat seperti ketika mereka bertanya di dalam pembelajaran akan pertanyaan yang mereka tidak atau kurang mengerti. Empati siswa terlihat dari perhatian mereka terhadap pembelajaran dan tugas yang diberikan. Faktor penyebab itu semua pada dasarnya adalah rasa ingin tahu dan penasaran terhadap pembelajaran. Sejauh pengamatan dilakukan, beberapa siswa yang aktif dan memiliki budaya belajar yang baik memberikan usulan kepada guru di luar pembelajaran agar membangunkan temannya yang mengantuk dan tertidur agar tidak tertinggal dalam pembelajaran.¹⁹

Fakta-fakta yang kontras terjadi pada lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak memiliki budaya belajar yang baik. Sebagaimana akan terlihat, mereka tampak tidak terbebani terhadap pembelajaran yang diberikan. Tidak belajar dengan sungguh-sungguh ketika menjelang dan saat-saat ujian, dan tidak menggunakan waktu dengan baik untuk belajar.²⁰ Ironisnya, ketika ujian berlangsung, mereka cenderung berbuat gaduh dan mencontek ketika ujian,²¹ mengerjakan dengan sembarangan, dan jauh berbeda dengan ketertiban yang terbentuk di dalam lembaga pendidikan yang memiliki siswa dengan budaya belajar yang baik.²²

Sejauh pengamatan dilakukan, indikator-indikator terciptanya budaya belajar dalam diri peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kondisi. Kondisi pertama, indikator pembelajaran dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung. Kondisi kedua, indikator pembelajaran dapat dilihat di luar kelas di dalam lembaga pendidikan. Kondisi ketiga indikator budaya belajar peserta didik dapat dilihat ketika di luar pembelajaran formal pada saat di luar lembaga pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan indikator-indikator tersebut:

2. Indikator Budaya Belajar Siswa ketika Pembelajaran di Dalam Kelas

Sejauh apa yang dapat diamati, setidaknya terdapat 5 (lima) indikator budaya belajar siswa ketika pembelajaran di dalam kelas. Kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bertanya saat pembelajaran; (2) Memperhatikan

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication. Inc., 2014)

¹⁹ (Observasi 01.1)

²⁰ (Observasi 03.2).

²¹ (Observasi 03.4)

²² (Observasi, 01.3)

dengan baik; (3) Mengerjakan tugas yang diberikan; (4) Mencari guru untuk mengisi pembelajaran; dan (5) Mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias tinggi.²³ Beberapa hal yang menyebabkan hal ini yang dapat dijelaskan adalah bahwa bertanya pada saat pembelajaran dilakukan siswa karena ada rasa ingin tahu. Hukum belajar bahwa semakin mengetahui memiliki kesenangan untuk belajar suatu materi nampaknya juga berlaku dalam hal ini. mereka bertanya karena didorong oleh pengertian akan manfaat dari materi pelajaran. Rasa penasaran akan materi dan kebahagiaan bahwa telah memahami nampaknya menjadi faktor pendorong (*drive*) secara psikologis akan hal ini. Sikap perhatian yang baik yang tampak pada diri siswa juga didorong oleh rasa ingin tahu mereka kepada pelajaran. Alasan yang lebih pragmatis adalah bahwa mereka tidak ingin ketinggalan di dalam pelajaran.

Indikator yang lain yang dapat kita jumpai adalah bahwa para siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.²⁴ Penyebab yang paling positif dari hal ini kiranya adalah karena mereka merasa suka terhadap pelajaran. Penyebab yang lain yang lebih pragmatis adalah bahwa mereka ingin mendapatkan nilai yang baik dalam ujian dan karena alasan takut mendapat hukuman dari guru. Faktor guru ini merupakan suatu faktor yang unik dan khas yang mengandalkan faktor kewibawaan (*gezag*).²⁵

Indikator yang menarik dan unik di dalam kaitannya dengan budaya belajar siswa yang tampak di dalam pembelajaran adalah bahwa dalam kondisi tertentu mereka mencari guru mereka ketika jam kosong pembelajaran. Kiranya indikator ini menunjukkan indikator yang cukup tinggi sebagai indikator budaya belajar sejauh diuraikan di dalam suatu skala interval. Kasus demikian rasanya cukup unik karena jarang ditemukan. Para siswa nampaknya melakukannya lebih karena suka terhadap cara pembelajaran guru²⁶ atau alasan yang begitu pragmatis karena faktor *hello effect*.²⁷ Alasan siswa yang cukup menggembirakan dalam hal ini karena faktor-faktor lain seperti: (a) suka terhadap pelajaran; (b) tidak ingin melewatkan pelajaran karena mendekati ujian.²⁸

Indikator terakhir yang menjadi penanda dari budaya belajar siswa dan tampak dalam proses pembelajaran di kelas adalah fakta bahwa para siswa dapat dan memiliki kemauan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan rasa antusias (*empati*) yang tinggi. Hal ini diukur dengan tindakan-tindakan mereka selama mengikuti pembelajaran di kelas. Hampir tidak ditemui siswa yang tertidur di dalam kelas saat pembelajaran. Demikian pula tidak dijumpai siswa yang gaduh untuk persoalan-persoalan yang sepele dan tidak ada

²³ (Observasi, 01.1)

²⁴ (Observasi 01.1).

²⁵ (Observasi 01.1); (Observasi 03.6)

²⁶ (Observasi 01.1)

²⁷ (Observasi 03.1)

²⁸ (Observasi 01.5)

kaitannya dengan pelajaran. Dalam kelas yang aktifitas belajarnya tinggi, keriuhan kelas lebih bersifat positif di dalam rangka pembelajaran.²⁹ Hal ini disebabkan karena para siswa suka dan memiliki rasa penasaran terhadap pelajaran. Juga karena mereka merasa tertarik dengan cara pembelajaran guru.

3. Indikator Budaya Belajar Siswa ketika di Luar Kelas di Dalam Lembaga Pendidikan

Sejauh pengamatan dalam jangka waktu yang panjang (*cross longitudinal ex post facto*) dilakukan sejak 2002 sampai dengan 2017 dan upaya pembandingan fakta antara tahun 2016 sampai dengan 2018, begitu pula antara tahun 2018 sampai dengan 2021, pada tempat yang berbeda, dapat ditemukan setidaknya 6 (enam) indikator budaya belajar siswa yang terlihat ketika mereka berada di luar kelas dalam suatu lembaga pendidikan. Kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Belajar untuk pelajaran yang akan datang; (2) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh; (3) Menggunakan waktu luang dengan/ untuk belajar; (4) Menanyakan / Mendiskusikan pelajaran bersama teman / guru; (5) Menanyakan nilai hasil test kepada guru; dan (6) Memperbandingkan nilai hasil test bersama teman.

Adalah menarik dan merupakan pemandangan yang membahagiakan ketika melihat para siswa belajar pelajarannya sebelum pelajaran tersebut dimulai. Sejauh pengamatan dilakukan, hal ini biasa terjadi pada saat hari-hari ujian sebelum ujian dimulai dan atau ketika jam istirahat berlangsung. Para siswa secara berkelompok beristirahat di depan kelas untuk belajar dan berdiskusi bersama.³⁰ Dua alasan sederhana di dalam hal yang demikian ini adalah: (a) agar dapat mengerjakan ujian dengan baik dan lancar; dan (b) agar mendapatkan nilai yang baik.

Indikator budaya belajar yang baik di luar kelas di dalam lembaga pendidikan juga tampak dalam fakta bahwa siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Penugasan ini pada dasarnya adalah pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Para peserta didik mengerjakan tugas dengan baik. Di antara mereka juga ada sibuk mencari teman diskusi untuk mengerjakan tugas sehari sebelum tugas tersebut harus dikumpulkan.³¹ Para siswa mengerjakan tugas ini dalam dua alasan, yaitu: (a) ingin mendapatkan nilai akumulatif sebagai penunjang hasil ujian, dan (b) takut diberikan hukuman oleh guru.

Para siswa juga tampak sangat bertanggung jawab terhadap pelajarannya. Hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa mereka tampak menggunakan waktu luang dengan—dan untuk—belajar. Sejauh pengamatan dilakukan, para siswa

²⁹ (Observasi 01.3).

³⁰ (Observasi 01.3).

³¹ (Observasi 01.4).

tampak sibuk belajar pada saat istirahat sekolah pada waktu hari-hari ujian.³² Pengamatan terhadap kegiatan para siswa yang berada dalam sebuah lingkungan asrama pesantren (*boarding school*), para siswa tampak mengerjakan tugas dengan berkelompok belajar yang berlangsung secara alamiah (tanpa dibagi kelompok oleh guru).³³ Hal ini tentu dengan dukungan organisasi asrama (pesantren) dalam melaksanakan *conditioning* ala Pavlov yang sudah mengakar dan membudaya sebagai kegiatan pesantren yang terorganisir.³⁴ Para siswa telah terkondisikan sedemikian rupa sehingga motivasi belajar mereka dalam hal ini lebih karena termotivasi oleh kebersamaan dengan teman, selain juga alasan-alasan klasik ingin mendapatkan nilai yang baik.

Kebudayaan belajar siswa juga tampak pada kenyataan ketika siswa mau mendiskusikan pelajaran kepada teman dan atau guru. Pada saat istirahat ketika menjelang ujian—sehari atau beberapa hari sebelumnya—mereka mendiskusikan pelajaran atau kisi-kisi yang telah diberikan secara ekstensif. Para siswa yang telah memiliki budaya belajar baik sering bertanya kepada teman atau guru ketika suasana bukan pelajaran dengan ungkapan-ungkapan seperti: “pak, bagaimana maksudnya ini?”, dan sebagainya. Hal yang sama dilakukan siswa ketika ia belajar bersama teman. Sempat pula terjadi ketika para siswa mendiskusikan soal-soal ujian sesaat setelah ia menyelesaikan ujian. Hal ini karena ia merasa telah mengerjakan soal dengan baik dan merasa bahwa soal yang ia kerjakan adalah mudah.³⁵ Beberapa hal yang melandasi hal ini sejauh penuturan dan pengamatan tidak langsung adalah karena para siswa merasa: (a) termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik; (b) setidaknya siswa memiliki bekal untuk mengerjakan ujian; dan (c) karena siswa termotivasi oleh temannya.

Para siswa yang memiliki budaya belajar yang baik juga ditandai dengan menanyakan nilai hasil ters kepada guru. Hal ini biasa terjadi di dalam kondisi seperti: (a) sehari setelah ujian berlangsung, atau (b) sesaat setelah ujian berlangsung. Ungkapan-ungkapan seperti: “pak bagaimana hasil ujian kelas kami?”³⁶ dan semacamnya muncul mewakili indikator ini. nampaknya, rasa penarasan terhadap kemampuan sendiri, dan karena mereka merasa telah mengerjakan dengan sempurna mendorong mereka untuk hal ini.

Para siswa juga tampaknya berkompetisi di dalam masalah nilai capaian pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu indikator yang muncul berkaitan dengan budaya belajar yang baik bagi siswa. Hal demikian ini biasa terjadi setelah sesaat setelah ujian berlangsung dengan ungkapan seperti: “tadi ujian mudah kah?”. Atau pertanyaan “kamu mendapat nilai berapa?” dan

³² (Observasi 01.3).

³³ (Observasi 01.3).

³⁴ (Observasi 01.3).

³⁵ (Observasi 01.3).

³⁶ (Observasi 01.04)

semacamnya yang ditanyakan sesaat setelah hasil tes diumumkan/diberikan.³⁷ Nampaknya para siswa termotivasi dalam—dan untuk—persaingan, dan juga karena mereka penasaran dengan hasil capaian teman mereka karena beberapa faktor seperti: (a) telah belajar bersama; (b) merasa teman tidak lebih baik darinya; dan (c) keinginan untuk berkompetisi.

4. Indikator Budaya Belajar Siswa ketika di Luar Kelas di Luar Sekolah

Sejauh pengamatan dilakukan, setidaknya ditemukan 4 (empat) indikator siswa memiliki budaya belajar yang baik. Keempat indikator tersebut adalah: (1) Belajar sendiri / bersama untuk pekerjaan rumah atau persiapan ujian; (2) Mendiskusikan bersama teman materi pelajaran yang akan diujikan; (3) Menanyakan kepada guru seputar test yang akan diberikan (komposisi/kisi-kisi soal, dls.), dan (4) Antusias mencari soal-soal ujian terdahulu (pereode terdahulu) untuk dipelajari kembali.

Di luar kelas dan di luar kegiatan di sekolah/madrasah, para siswa yang memiliki budaya belajar yang baik cenderung untuk belajar baik sendiri atau dengan berkelompok di dalam mengerjakan pekerjaan rumah mereka atau dalam rangka persiapan ujian. Hal ini terjadi biasanya menjelang ujian berlangsung atau ketika ada pekerjaan (tugas) yang dapat dikerjakan bersama. Hal-hal yang mendorong siswa di dalam hal ini adalah: (a) motivasi untuk belajar yang baik; (b) motivasi untuk mendapatkan nilai; dan/atau (c) termotivasi oleh teman. Intensitas untuk hal ini bisa berbeda-beda. Terkadang mereka juga terdorong karena faktor kebersamaan dengan teman / kelompok mereka. Dan apapun itu, setidaknya lingkungan sudah terbentuk untuk mendorong siswa untuk senantiasa belajar.

Menjelang ujian, para siswa terbiasa untuk mendiskusikan pelajaran bersama teman mereka. Hal ini biasanya terjadi pada hari-hari ujian mereka. Para siswa terbiasa untuk belajar bersama sambil mendiskusikan materi yang akan diujikan besok. Hal ini terjadi karena mereka terdorong untuk belajar dengan baik dan mendapatkan nilai yang diharapkan. Di samping pula karena faktor kebersamaan (*togetherness*) mereka.

Pada satu sampai dua pekan sebelum ujian berlangsung, para siswa yang telah terbangun budaya belajar mereka biasanya menanyakan perihal model, dan test yang akan diberikan. Para guru biasanya menyambut keinginan mereka dengan memberikan kisi-kisi soal kepada mereka. Hal ini disebabkan para siswa ingin mendapatkan nilai yang baik dari ujian yang akan mereka tempuh. Pada intinya ia ingin mengerjakan ujian dengan lebih baik dan lebih lancar. Fakta ini biasanya bersamaan pula dengan antusias mereka untuk menanyakan (mencari) soal-soal ujian pada periode (tahun) sebelumnya sebagai latihan untuk mereka kerjakan. Selain pula ia mengerjakan sendiri, mereka pula mengerjakannya di waktu luang mereka di asrama / pesantren.

³⁷ (Observasi, 01.4).

Dalam penyajian ringkasan tabel, indikator-indikator tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1
Indikator Budaya Siswa dan Faktor-faktor Penyebabnya Sesuai Fakta yang Ditemukan

NO	INDIKATOR BUDAYA BELAJAR SISWA	KONDISI / WAKTU	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
A	Saat pembelajaran di kelas:		
1.	Bertanya saat pembelajaran	Di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rasa ingin tahu ✓ Merasakan / mengerti akan manfaat materi pelajaran ✓ Rasa penasaran akan materi
2.	Memperhatikan dengan baik	Di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rasa ingin tahu ✓ Tidak ingin tertinggal dalam pelajaran
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan	Di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa suka dengan pelajaran ✓ Ingin mendapat nilai yang baik saat ujian ✓ Takut mendapat hukuman dari guru
4.	Mencari guru untuk mengisi pembelajaran	Di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Suka pada pelajaran ✓ Tidak ingin melewatkan pelajaran karena sudah mendekati ujian ✓ Suka terhadap cara guru mengajar ✓ Suka terhadap guru (hello effect)

5.	Mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias tinggi	Di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Suka dan penasaran terhadap pelajaran ✓ Rasa tertarik dan menarik terhadap cara pembelajaran guru
B	Di luar kelas di dalam sekolah:		
6.	Belajar untuk pelajaran yang akan datang	Saat istirahat atau sebelum masuk kelas pada saat ujian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ingin mengerjakan ujian dengan baik ✓ Agar mendapatkan nilai yang baik
7.	Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	Sebelum hari pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ingin mendapatkan nilai akumulatif ✓ Takut diberikan hukuman oleh guru
8.	Menggunakan waktu luang dengan/ untuk belajar	Sebelum hari pembelajaran dilaksanakan Pada saat istirahat sekolah di waktu ujian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Termotivasi oleh teman ✓ Ingin mendapatkan nilai yang baik
9.	Menanyakan / Mendiskusikan pelajaran bersama teman / guru	<p>Pada saat istirahat sebelum ujian (sehari sebelumnya)</p> <p>Pada saat istirahat di waktu ujian</p> <p>Sebelum ujian dilaksanakan saat bertemu dengan guru</p> <p>Sebelum ujian pada saat belajar bersama teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik ✓ Setidaknya memiliki bekal untuk mengerjakan ujian ✓ Termotivasi oleh teman
10.	Menanyakan nilai hasil	Sehari setelah ujian	✓ Rasa penasaran

	test kepada guru	berlangsung Sesaat setelah ujian berlangsung	terhadap kemampuannya ✓ Merasa telah mengerjakan dengan sempurna
11.	Memperbandingkan nilai hasil test bersama teman	Sesaat setelah ujian berlangsung Pada saat hasil tes sudah diumumkan / diberikan	✓ Motivasi untuk persaingan ✓ Penasaran atas hasil teman karena beberapa faktor: (a) telah belajar bersama; (b) merasa teman tidak lebih baik darinya; (c) ingin berkompetisi
C	Di luar kelas di luar sekolah		
12.	Belajar sendiri / bersama untuk pekerjaan rumah atau persiapan ujian	Pada saat belajar bersama menjelang ujian Pada saat belajar sendiri menjelang ujian	✓ Motivasi untuk belajar dengan baik ✓ Motivasi untuk mendapatkan nilai ✓ Termotivasi oleh teman
13.	Mendiskusikan bersama teman materi pelajaran yang akan diujikan	Pada saat belajar bersama menjelang ujian	✓ Motivasi untuk belajar dengan baik ✓ Motivasi untuk mendapatkan nilai ✓ Termotivasi oleh teman
14.	Menanyakan kepada guru seputar test yang akan diberikan (komposisi/kisi-kisi soal, dls.)	Pada saat sebelum ujian (satu pekan / dua pekan sebelumnya)	✓ Ingin mendapatkan nilai yang baik dalam ujian. (mampu mengerjakan ujian)
15.	Antusias mencari soal-	Pada saat sebelum	✓ Ingin

	soal ujian terdahulu (pereode terdahulu) untuk dipelajari kembali	ujian (satu pekan / dua pekan sebelumnya)	mendapatkan nilai yang baik dalam ujian. (mampu mengerjakan ujian)
--	---	---	--

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penentu (Determinan): Pesantren dalam Sudut Pandang Eksperimentasi

Di dalam kondisi sebagaimana telah dijelaskan, kita melihat bahwa ada beberapa faktor pendukung yang meskipun tidak menjadi penyebab langsung budaya belajar, namun telah menjadi faktor penting di dalam membentuk budaya belajar baik secara individu maupun secara kolektif. Jika saja kita mencermati faktor-faktor penyebab budaya belajar sebagaimana dijelaskan, kita melihat bahwa faktor utama dari kesemuanya itu adalah keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran nampaknya telah berhasil menanamkan materi esensial dalam diri peserta didik untuk semakin tertarik kepada materi pelajaran.

Namun demikian, faktor yang lebih dapat diamati adalah cara-cara dan penerapan teori belajar kalangan behaviorisme Ivan Pavlov, Thronidike, dan Skinner, serta teori belajar kognitifisme Piaget lebih banyak berperan dalam pembentukan budaya belajar ini.³⁸ Faktor ini lebih dapat dijelaskan sebagai faktor eksperimentasi asrama yang dalam hal ini adalah pondok pesantren. Konsep tentang eksperimentasi lembaga pendidikan sendiri sebagai suatu indikator kultur sekolah yang baik pernah dibahas oleh Sapphier & King (1985). (Rasyid & Mansur, 2008)

Akan tetapi, eksperimentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak sebagaimana yang dimaksud oleh Sapphier & King (1985) itu. Karena eksperimentasi yang dimaksud di sini sebagai eksperimentasi dalam kultur sekolah adalah sekolah yang melakukan inovasi di dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud eksperimentasi pesantren yang menjadi faktor pendukung dan penentu (determinan) terhadap budaya belajar siswa sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini adalah lebih menekankan kepada peniadaan (*extinction*) variabel-variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi siswa. Sejauh kajian ini akan dibahas secara lebih lanjut, tentu membutuhkan tempatnya tersendiri dalam satu tema yang utuh.

Sejauh pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan atas sejumlah 3 (tiga) lembaga pendidikan, kesemuanya merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren. Dan di dalam sebuah sistem

³⁸ R. Ahmad Nur Kholis, Unsur-unsur Behaviorisme dalam Kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama Karangploso. Dalam: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (02),2, Juli-Desember 2017

pesantren secara umum ia memiliki setidaknya 3 (tiga) keunggulan-keunggulan. Ketiga keunggulan tersebut adalah merupakan efektifitas dan efisiensi dari: (a) pemberian bimbingan; (b) pemberian keteladanan; (c) faktor pengawasan. Ketiganya dapat dilakukan secara efektif di pesantren maupun sekolah berasrama karena para siswa akan bersama para guru (atau sebagian guru khusus) di dalam kehidupan keseharian mereka.

Berkaitan dengan hal itulah, maka eksistensi, dan berjalannya organisasi dan stakeholder di asrama (pesantren) menjadi faktor pendukung dan bahkan determinan terhadap budaya belajar siswa. Di dalam kasus yang dibahas di sini, tampak bahwa berjalannya organisasi kepengurusan di pesantren merupakan faktor penting di dalam mengkondisikan suasana belajar siswa. Di mana, berdasarkan hukum psikologi dan teori belajar behaviorisme pembentukan pola (pembiasaan) kegiatan siswa di asrama akan terbentuk seiring waktu diterapkannya pola-pola belajar behaviorisme.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya budaya belajar siswa merupakan suatu sikap tanggung jawab siswa atas pelajaran dan belajar mereka sendiri. Di mana indikator-indikator yang coba diuraikan disini dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) klasifikasi. Ketiga klasifikasi tersebut adalah: (a) Indikator budaya belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas; (b) indikator budaya belajar siswa pada saat di luar kelas di dalam sekolah; dan (c) Indikator budaya belajar siswa pada saat di luar kelas di luar sekolah. Budaya belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas adalah: (1) Bertanya saat pembelajaran; (2) Memperhatikan dengan baik; (3) Mengerjakan tugas yang diberikan; (4) Mencari guru untuk mengisi pembelajaran; dan (5) Mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias tinggi. Indikator budaya belajar siswa pada saat di luar kelas di dalam sekolah adalah: (1) Belajar untuk pelajaran yang akan datang; (2) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh; (3) Menggunakan waktu luang dengan/ untuk belajar; (4) Menanyakan / Mendiskusikan pelajaran bersama teman / guru; (5) Menanyakan nilai hasil test kepada guru; dan (6) Memperbandingkan nilai hasil test bersama teman. Dan indikator budaya belajar siswa ketika di luar kelas di luar sekolah adalah: (1) Belajar sendiri / bersama untuk pekerjaan rumah atau persiapan ujian; (2) Mendiskusikan bersama teman materi pelajaran yang akan diujikan; (3) Menanyakan kepada guru seputar test yang akan diberikan (komposisi/kisi-kisi soal, dls.), dan (4) Antusias mencari soal-soal ujian terdahulu (pereode terdahulu) untuk dipelajari kembali.

REFERENSI

- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008)
- Cohen, B.J., *Introduction to Sociology*, (New York: McGraw Hill, 1990)
- Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication. Inc., 2014)
- Dallen, D., Pengukuran. Dalam: Suriasumantri, J.S., *Ilmu dalam Perspektif*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012)
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud RI & Dirjen Dikti, 1993)
- Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Fathurrohman, M. & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Ghony, D., *Jenis dan Desain Penelitian Kualitatif (Makalah tidak dipublikasikan)*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang, tt)
- Hudoyo, H., *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1998)
- Ihsan, H. & Ihsan, A. F., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Kholis, R. A. N. K., Unsur-unsur Behaviorisme dalam Kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama Karangploso. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (02),2, Juli-Desember 2017
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Moeleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nasution, S., *Asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Rasyid, H. & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008)
- Sanjaya, Wina, Pengajaran, dalam: M. Ali (et.al.). (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Soemanto, W., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Uno, H. B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)